

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gizi merupakan salah satu masalah utama dalam tatanan kependudukan dunia. Jumlah penderita kurang gizi di dunia mencapai 104 juta anak dan keadaan kurang gizi merupakan penyebab kematian anak sebesar sepertiga dari seluruh kematian di dunia. Masalah gizi merupakan salah satu poin penting yang menjadi kesepakatan global dalam *Millenium Development Goals (MDGs)*. Setiap negara secara bertahap harus mengurangi jumlah balita yang bergizi buruk atau kurang gizi sehingga mencapai 15,5% pada tahun 2015 (Bappenas, 2012).

Status gizi balita memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang. Status gizi berhubungan dengan kecerdasan anak. Pembentukan kecerdasan pada masa usia dini tergantung pada asupan zat gizi yang diterima. Semakin rendah asupan zat gizi yang diterima, semakin rendah pula status gizi dan kesehatan anak. Gizi kurang atau buruk pada masa bayi dan anak-anak terutama pada umur kurang dari lima tahun dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan

jasmani dan kecerdasan anak. Pertumbuhan sel otak berlangsung sangat cepat dan akan berhenti atau mencapai taraf sempurna pada usia 4-5 tahun. Perkembangan otak yang cepat hanya dapat dicapai bila anak berstatus gizi baik (Kemenkes RI, 2012).

Berdasarkan data Riskesdas 2013, prevalensi gizi buruk-kurang adalah 19,6%. Jika dibandingkan dengan angka prevalensi nasional tahun 2007 (18,4%) dan tahun 2010 (17,9%) terlihat meningkat. Untuk mencapai sasaran MDGs tahun 2015 yaitu 15,5%, maka prevalensi gizi buruk-kurang secara nasional harus diturunkan sebesar 4,1% dalam periode 2013 sampai 2015 (Bappenas, 2012). Prevalensi pendek secara nasional tahun 2013 adalah 37,2%, yang berarti terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%). Secara nasional Lampung menduduki urutan keenam untuk masalah *stunting* (Kemenkes RI, 2013). Pemerintah melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 telah bertekad menurunkan prevalensi gizi kurang dari 18,4% menjadi 15% dan menurunkan prevalensi balita pendek dan sangat pendek dari 36,8% menjadi 32% (Dinkes kota Bandar Lampung, 2012).

Menurut Suryati (2008), pola konsumsi masyarakat Indonesia, rata-rata masih kekurangan protein tetapi berlebihan karbohidrat. Salah satu upaya untuk mencukupi kebutuhan protein hewani dalam konsumsi sehari-hari adalah dengan mengonsumsi ikan. Ikan sebagai bahan pangan mempunyai kandungan nilai gizi yang tinggi dengan kandungan mineral, vitamin, lemak

dan protein yang tersusun dalam asam-asam amino esensial yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan dan kecerdasan anak.

Kota Karang Raya merupakan salah satu kelurahan yang mengalami pemekaran dari Teluk Betung Barat Oktober 2013. Kota Karang Raya merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Teluk Betung Timur. Profesi penduduk pria mayoritas bekerja sebagai nelayan, dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan survei awal di puskesmas Kota Karang Raya, Bandar Lampung, didapatkan 188 balita usia 6-24 bulan dan terdapat beberapa masalah status gizi. Seperti masih didapatkan *stunting* (pendek) dan status gizi kurang 8,5% dari 188 balita usia 6-24 bulan. Dengan latar belakang di Kota Karang Raya, Bandar Lampung, yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan dan memperoleh ikan setiap harinya, seharusnya asupan protein hewani untuk balita tercukupi. Berdasarkan hal ini seharusnya tidak ditemukan status gizi kurang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi status gizi balita yaitu pendidikan, pengetahuan, pekerjaan ibu, sosial ekonomi, pendapatan keluarga, dan jumlah anggota keluarga (Notoadmojo, 2010). Status gizi balita dipengaruhi oleh konsumsi makanan dan tingkat kesehatan. Konsumsi makanan dipengaruhi oleh pendapatan, makanan, dan tersedianya bahan makanan (Supriasa, 2002).

Untuk itu peneliti tertarik ingin meneliti hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku gizi ibu terhadap status gizi balita pada komunitas nelayan Kota Karang Raya, Teluk Betung Timur, Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Gizi merupakan masalah utama dalam tatanan kependudukan dunia. Status gizi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang. Berdasarkan Riskesdas 2013, Lampung menduduki urutan keenam untuk masalah *stunting* (pendek). Kota Karang Raya, Bandar Lampung, merupakan daerah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Berdasarkan survei awal yang dilakukan di puskesmas Kota Karang Raya, Bandar Lampung, terdapat 188 balita usia 6-24 bulan dan diantaranya masih terdapat masalah gizi kurang. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita yaitu pengetahuan, pendidikan, pekerjaan ibu, sosial ekonomi, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, konsumsi makanan, dan tingkat kesehatan. Melihat uraian di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku gizi ibu terhadap status gizi balita pada komunitas nelayan Kota Karang Raya Teluk Betung Timur Bandar Lampung?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku gizi ibu terhadap status gizi balita pada komunitas nelayan Kota Karang Raya Teluk Betung Timur, Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan gizi ibu pada komunitas nelayan kota Karang Raya, Teluk Betung Timur, Bandar Lampung.
- b. Mengetahui tingkat sikap gizi ibu pada komunitas nelayan Kota Karang Raya, Teluk Betung Timur, Bandar Lampung.
- c. Mengetahui tingkat perilaku gizi ibu pada komunitas nelayan Kota Karang Raya, Teluk Betung Timur, Bandar Lampung.
- d. Mengetahui status gizi balita pada komunitas nelayan Kota Karang Raya, Teluk Betung Timur, Bandar Lampung.
- e. Menganalisis pengaruh pengetahuan, sikap, dan perilaku gizi ibu terhadap status gizi balita pada komunitas nelayan Kota Karang Raya, Teluk Betung Timur, Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Mendapatkan pengalaman langsung dalam merencanakan penelitian, melakukan penelitian, menghitung hasil penelitian secara langsung yang berkaitan dengan hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku gizi ibu terhadap status gizi balita pada komunitas nelayan Kota Karang Raya, Teluk Betung Timur, Bandar Lampung.

2. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan tambahan informasi penelitian yang berkaitan dengan hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku gizi ibu dengan status gizi balita pada komunitas nelayan.

3. Puskesmas

- a. Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan pelayanan puskesmas di bidang gizi.
- b. Dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan ibu tentang makanan bergizi sehingga dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk memberikan penyuluhan lebih lanjut mengenai masalah gizi sehingga bisa mengurangi angka kejadian status gizi kurang.

4. Ibu Rumah Tangga

Untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya makanan bergizi bagi pertumbuhan dan perkembangan juga untuk kesehatan tubuh balita serta memantau perkembangan berat badan balita melalui kartu menuju sehat (KMS).

5. Manfaat Teoritis

Dengan mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku gizi ibu terhadap status gizi balita di Kota Karang Raya, Teluk Betung Timur, Bandar Lampung, dapat diperoleh informasi ilmiah sebagai sumbang

kepada dunia kedokteran serta untuk memperkaya pengetahuan di bidang kedokteran.

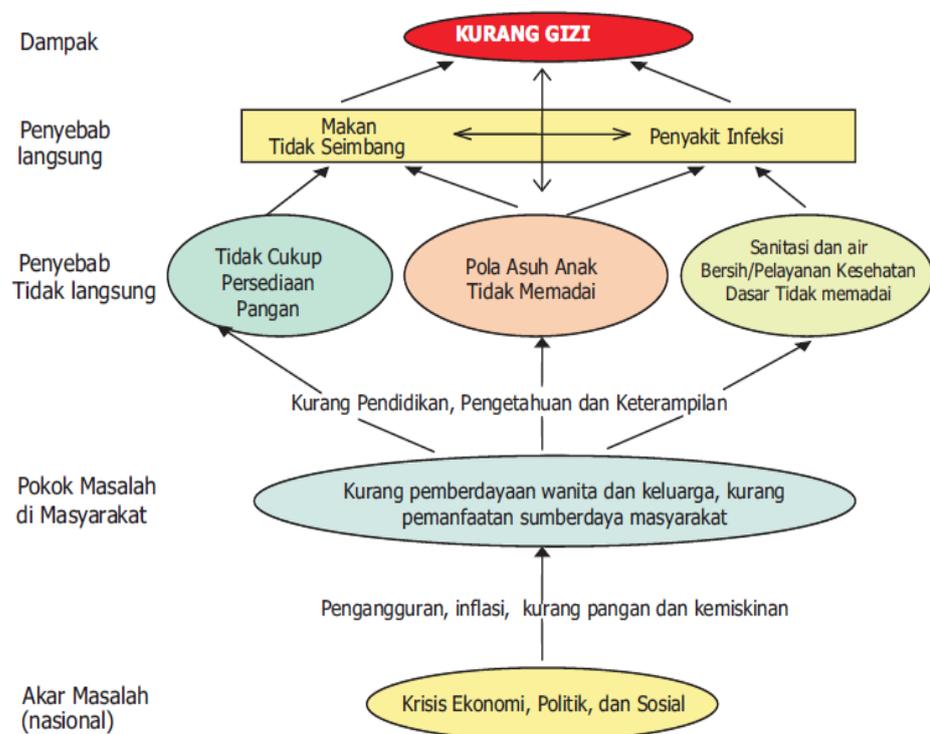
E. Hipotesis

Ada hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku gizi ibu terhadap status gizi balita.

1. Makin tinggi pengetahuan gizi ibu, makin baik status gizi balita
2. Makin baik sikap gizi ibu, makin baik status gizi balita
3. Makin baik perilaku gizi ibu, makin baik status gizi balita

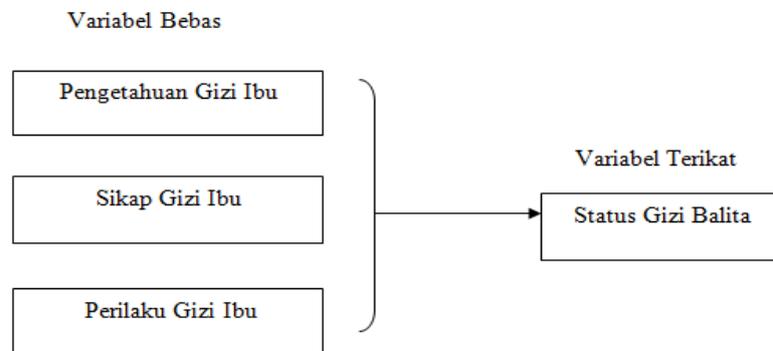
F. Kerangka Teori

Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya masalah gizi. Bagan di bawah ini menyajikan berbagai faktor penyebab kekurangan gizi yang diperkenalkan oleh UNICEF dan telah disesuaikan dengan kondisi Indonesia, dari kerangka pikir ini terlihat tahapan penyebab timbulnya kekurangan gizi pada ibu dan anak adalah penyebab langsung, tidak langsung, akar masalah, dan pokok masalah. Terdapat dua faktor langsung dan tidak langsung yang mempengaruhi status gizi individu, faktor langsung yaitu faktor makanan dan penyakit infeksi dan keduanya saling mendorong (berpengaruh) dan faktor tidak langsung, yaitu sanitasi dan penyediaan air bersih, ketersediaan pangan, pola asuh, dan pelayanan masyarakat.



Gambar 1. Status gizi dan faktor-faktor yang mempengaruhi (sumber: *United Nation's Children's Fund (UNICEF), 1990*).

G. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka konsep